**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Remaja**
3. **Definisi Remaja**

Masa remaja, menurut Mappiare (Ali dan Asrori), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum Amerika Serikat saat ini, individu telah anggap dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock, 1991).

Ali & Asrori (2012 : 9) mengemukakan bahwa remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.

Menurut Harlock (Ali dan Asrori, 2012) bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Perkembangan lebih lanjut, istilah adolescence sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, social dan fisik.

Pandangan ini di dukung oleh Piaget (Ali dan Asrori, 2012) yang mengatakan bahwa :

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Sedangkan Sarwono (2013) mengemukakan remaja menurut hukum, konsep tentang remaja, bukanlah berasal dari bidang hukum, melainkan berasal dari bidang ilmu-ilmu social lainnya seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan pedagogi. Kecuali itu, konsep “remaja” juga merupakan konsep yang relative bar, yang muncul kira-kira setelah era industrialisasi merata dinegara-negara Eropa, Amerika Serikat, dan negara-negara maju lainnya. Dengan kata lain, masalah remaja baru menjadi pusat perhaitan ilmu-ilmu social dalam 100 tahun terakhir ini saja. Tidak mengherankan kalau dalam berbagai undang-undang yang ada diberbagai negara didunia tidak dikenal istilah “remaja”. Di Indonesia sendiri, konsep “remaja” tidak dikenal dalam sebagian undang-undang yang berlaku. Hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa, walaupun batasannya yang diberikan untuk itu pun bermacam-macam.

Muangman (Sarwono 2013) menguraikan pengertian remaja menurut WHO adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sejundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan social-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.
4. **Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja**

Ali dan Asrori (2012:10) menjelaskan bahwa “tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa”.

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (Ali dan Asrori, 2012 :10) adalah berusaha :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab social yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Memepersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Memahami dan mempersiapakan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

1. **Salah Suai (*Maladjustment*)**
2. **Pengertian salah suai (*maladjustment*)**

Yusuf (2004: 210) menegaskan bahwa pada hakekatnya penyesuaian diri adalah proses tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan baik secara wajar atau tidak wajar dan sadar maupun tidak sadar, dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Sedangkan menurut Warkitri, dkk (2002: 43) menyatakan bahwa penyesuaian diri sebagai kemampuan untuk mengubah diri sesuai dengan lingkungan (*autoplastis*) atau sebaliknya penyesuaian diri dengan mengubah lingkungan yang sesuai dengan keadaan dirinya (*alloplastis,* *allo* berarti lain), jadi ada dua penyesuaian diri yaitu aktif dan pasif.

Kartono (2000) mengemukakan bahwa salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat mentalnya ialah: memiliki kemampuan untuk mengadakan *adjustment* atau penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya. Dengan ringkas kita katakan: *adjustment* adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan, dan lain-lain. Emosi negatif sebagai respons pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Jika respon-respon (reaksi-reaksi) tadi tidak tepat, tidak efisien dan tidak sehat, dalam artian detrimental atau merugikan bagi kepentingan diri sendiri dan orang lain, atau bahkan mungkin patologis sifatnya, maka respons semacam ini kita sebut sebagai “*maladjustment*”.

Ali dan Asrori (2012:202) mengemukakan bahwa *maladjustment* adalah ketidakmampuan individu untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku agar berhasil atau diterima dalam lingkungannya.

Menurut Thantawy (2005), *maladjustment* adalah proses dimana keadaan individu yang tidak dapat menyesuaikan diri secara memadai dengan lingkungan sosial, sehingga proses belajar dan mengajarnya di sekolah menjadi terganggu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *maladjustment* adalah suatu keadaan dimana individu mengalami hambatan dalam penyesuaian diri dengan orang lain dan lingkungannya. Misalnya, menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan yang berlebihan, sering tampak depresi dan jarang tersenyum atau bercanda, sering tenggelam dalam lamunan, membolos, minta perhatian, rasa rendah diri.

1. **Gejala-Gejala Siswa Salah Suai (*Maladjustment*)**

Menurut Yusuf (2010), penyesuaian diri yang menyimpang atau tidak normal merupakan proses pemenuhan kebutuhan atau upaya pemcahan masalah dengan cara-cara yang tidak wajar atau bertentangan dengan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa penyesuaian diri yang menyimpang ini adalah sebagai tingkah laku abnormal, terutama terkait dengan kriteria sosiopsikologis dan agama, hal ini ditandai dengan respon-respon sebagai berikut:

* 1. Reaksi Bertahan.

Individu dikepung oleh tuntutan-tuntutan dari dalam diri sendiri dan dari luar kadang-kadang mengancam rasa aman egonya. Untuk melindungi rasa aman egonya, individu mereaksi dengan mekanisme pertahanan diri.

Mekanisme pertahanan dapat diartikan sebagai respon yang tidak disadari yang berkembang dalam kepribadian individu, dan menjadi menetap, sebab dapat mereduksi ketegangan dan frustasi, dan dapat memuaskan tuntutan-tuntutan penyesuaian diri. Mekanisme bertahan diri muncul dilatarbelakangi oleh dasar-dasar psikologis, salah satunya seperti *inferiority*, *inadequacy*, *failure* dan *guilt*. *Inferior* ini menimbulkan gejala-gejala seperti peka, sangat senang dengan pujian, senang mengkritik atau mencela orang lain, kurang senang untuk berkompetisi, cenderung senang menyendiri, pemalu dan penakut. Berkembangnya sikap inferioritas ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu: kondisi fisik (lemah kerdil, cacat, tidak berfungsi atau wajah yang tidak menarik), psikologis (kecerdasan dibawah rata-rata, konsep diri yang negatif, frustasi) dan kondisi lingkungan yang tidak kondusif (hubungan interpersonal dalam keluarga tidak harmonis, kemiskinan dan perlakuan keras dari orang tua).

Perasaan tidak mampu (*inaquadicy*) merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari lingkungan yang penyebabnya juga sama dengan inferioritas: frustasi dan konsep diri yang tidak sehat. Perasaan gagal sangat dekat hubungan dengan perasaan inadequacy, karena jika seseorang sudah merasa bahwa dirinya tidak mampu, maka dia cenderung mengalami kegagalan untuk melakukan sesuatu atau mengatasi masalah yang dihadapinya. Sedangkan perasaan bersalah muncul setelah seseorang melakukan perbuatan yang melanggar aturan moral, atau sesuatu yang dianggap berdosa. Mekanisme pertahanan diri memiliki beberapa bentuk yaitu kompensasi, sublimasi, rasionalisasi, sour grape, egosentrisme dan superioritas, introjeksi dan identifikasi, proyeksi dan sikap mencela, represi.

* 1. Reaksi menyerang atau agresi

Merupakan bentuk respon untuk mereduksi ketegangan atau frustasi melalui media tingkah laku yang merusak, berkuasa atau mendominasi. Agresi ini terefleksi dalam tingkah laku verbal dan nonverbal. Contoh yang verbal ialah berkata kasar, bertengkar, panggilan nama yang jelek, kritik yang tajam. Sementara contoh nonverbal adalah menolak atau melanggar peraturan, memberontak, berkelahi dan mendominasi orang lain. Agresi ini timbul dilatarbelakangi oleh faktor fisik, psikis dan social.

* 1. Marah secara sadis.

Reaksi melarikan diri dari kenyataan (*escape*). Bentuk reaksi ini seperti berfantasi, melamun, minum-minum keras, bunuh diri, menjadi pecandu narkoba dan regresi. Reaksi ini disebabkan oleh factor psikologis dan lingkungan keluarga.

1. **Faktor Penyebab Siswa Mengalami Salah Suai (*Maladjustment*)**

Sundari (2005) mengemukakan bahwa sebab salah suai sangat kompleks, merupakan sekumpulam kejadian yang kurang sesuai. Namun untuk mempelajari salah suai akan diuraikan satu persatu sebagai unsur-unsur terjadinya salah suai. Orang tua wajib mengerti dan melaksanakan secara konsekuen tentang pendidikan dan perkembangan manusia pada umumnya dan anak pada khususnya. Ayah dan ibu mempunyai perbedaan kepribadian, sebab selain perbedaan individu, faktor-faktor yang mempengaruhi juga berbeda. Maka dalam tindakannya kadang-kadang tidak terjadi persamaan pendapat atau tidak terjadi penyesuaian. Situasi keluarga memberi pengaruh terhadap perkembangan pribadi anak. Maka seyogyanya orang tua mengerti perkembangan dan pendidikan, sehingga ayah dan ibu seiring dan sejalan dalam mengasuh sesuai dengan kemampauan anaknya. Sebaliknya bila tidak seiring sejalan melainkan mempunyai arah yang bertentangan memungkinkan anak mengalami penyesuaian yang salah.

Faktor yang mempengaruhi perilaku salah suai terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

* + 1. Faktor Internal

1. Pengaruh orang tua

Sebenarnya sejak anak masih dalam kandungan telah banyak pengaruh-pengaruh yang di dapat dari orang tuanya. Misalnya situasi kejiwaan orang tua (terutama ibu) bila mengalami kesulitan, kekecewaan, ketakutan, penyesalan, terhadap kehamilan tentu saja member pengaruh. Juga kesehatan tubuh, gizi makanan ibu akan memberi pengaruh terhadap bayi tentu saja mengakibatkan kurangnya perhatian, pemeliharaan, kasih saying. Padahal segala perlakuan sikap sekitar itu akan member andil terhadap pembentukan pribadi anak, bila bayi sering mengalami kekurangan, kekecewaan, tak terpenuhinya kebutuhan secara wajar tentu saja akan member pengaruh yang tidak sedikit dalam penyesuaian selanjutnya. Pada masa anak sangat sensitif apa yang dirasakan orang tuanya. Dengar kedatangan kelahiran adiknya sering perhatian orang tua berkurang, hal ini akan dirasakan oleh anak dan mempengaruhi perkembangannya.

1. Kasih sayang orang tua

Kasih sayang orang tua terhadap putra-putrinya tak terkatakan biasanya tak dapat diganti oleh siapapun. Juga secara kodrat sangat butuh perlindungan kasih sayang, karena demi kelangsungan hidupnya. Pencurahan kasih sayang itu tidaklah mudah, melainkan harus disesuaikan dengan jalannya perkembangan. Kasih sayang yang berlebih-lebihan (*over protection*) orang tua terhadap anak, misalnya perlindungan agar terhindar dari kesulitan-kesulitan anak, sehingga anak selalu ditolong dalam segala hal akhirnya anak tidak berdiri sendiri. Anak akan selalu ragu-ragu dan takut, tidak percaya pada kekuatan sendiri. Anak dapat menjadi penuntut, patuh tak punya pendirian. Dapat pula menjadi anak yang selalu ingin berkuasa, menjajah, egoistis. Bila menghadapi kesulitan, penyesuain diri kurang/tidak baik sehingga *maladjustment*.

Kasih sayang yang kurang (ditolak orang tua), orang tua yang kurang bertanggung jawab sebagai ayah dan sebagai ibu. Misalnya tetap senang hidup seperti waktu sebelum kawin mementingkan diri sendiri. Anak-anak cukup diserahkan orang lain, sebab anak dianggap sebagai beban yang merepotkan saja. Anak-anak ini akan merasa kecewa, terhina, dan kesepian serta cenderung menarik diri bila berlarut-larut, kurang memiliki cinta kasih dan kurang simpati terhadap orang lain. Adakalanya agresif selalu ingin pergi mencari kesenangan hati.

1. *Broken homes*

Keluarga yang retak dan tak dapat dihindari lagi dengan perceraian akan sangat terasa menimpa anak-anaknya. Anak-anak akan memilih/memihak pada ayah atau ibu, atau tak memilih keduanya. Disharmonis dalam keluarga membuat anak bingung dan selalu ragu-ragu timbul perasaan malu dan ikut berdosa.

Dalam diri anak timbul konfli-konflik yang menyedihkan dalam penyesuaian diri mengalami kegagalan.

1. Adanya pertumbuhan

Pada masa menginjak masa puber kurang lebih 11,8-16,0 tahun anak mengalami perubahan jasmani. Peristiwa ini menggelisahkan anak. Misalnya tumbuh otot-otot, kelenjar yang dating tidak serentak melainkan berangsur-angsur, sehingga menggelisahkan anak, juga tumbuh jerawat. Datangnya menstruasi pada wanita sering timbul rasa jijik dan takut kekurangan darah dan penyakit yang mengancam. Bagi anak laki-laki sering mimpi bercampur wanita untuk tersalurnya nafsu. Kadang-kadang timbul kekecewaan karena berdosa. Anak-anak yang semula lincah, kini terbatas geraknya, menjadi malu. Anak laki-laki dulu suka menyanyi kini tidak mau lagi karena suaranya menjadi parau. Juga pada masa tua; keadaan jasmani makin mundur kesehatannya. Hingga antara kemauan dan kemampuan jasmani tak serasi lagi. Banyak kehendaknya terhalang timbul konflik batin.

Wanita yang mengakhiri menstruasi akan mengalami ketidakseimbangan pula. Kaum tua yang mengalami kemunduran jasmani ini sering berusaha mempertahankan kemudaannya, maka sering bersikap dan berpakaian seperti anak remaja. Kesemuanya ini menimbulkan ketidaksempurnaan dalam penyesuaian.

1. Adanya persoalan pribadi

Terutama masa puber anak-anak mempunyai problem-problem pribadi yang tidak dapat diungkapkan kepada siapapun, sebab takut kalau rahasia hidupnya diketahui orang lain. Problem itu misalnya problem pemilihan jodoh. Selain menimbilkan kesulitan bagi remaja itu sendiri, juga sering menimbulkan ketegangan orang tua. Orang tua yang tidak setuju dengan pilihan anaknya kadang-kadang malah mempercepat perkawinan tanpa perhitungan ekonomi akhirnya rumah tangganya berntakan, timbul penyesalan dan kecemasan yang berlarut-larut.

1. Adanya kecacatan

Cacat pada mental yang berat tidak begitu terasa bagi yang bersangkutan. Cacat mental sering akan merasa kecanggungan-kecanggungan dalam penyesuaian. Cacat jasmani atau kurang sempurna jasmani sering menimbulkan perasaan harga diri kurang sebab ada beberapa hal yang tak dapat dikuasai atau tak mampu mengejarnya. Timbul rasa pesimis, takut terhadap masa depan yang bersangkutan diliputi oleh ketegangan-ketegangan dalam penyesuaian diri terganggu.

* + 1. Faktor Eksternal

1. Lingkungan

Dalam kenyataan kecerdasan anak ada yang kurang, sedang, dan superior. Batas kecerdasan yang terendah hingga yang tertinggi tidak mudah kita lihat atau tidak mudah begitu saja diklasifikasikan. Kebanyakan anak satu kelas itu campuran. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan anak-anak. Materi dan metode yang diterima anak, apakah terlalu banyak ataukah kurang mencukupi inipun dapat menimbulkan kesukaran-kesukaran bagi anak. Gedung sekolah yang kurang memenuhi persyaratan pendidikan, kesehatan dapat mengganggu proses penerimaan pelajaran. Sikap guru, sikap teman dan sebagainya. Banyaklah faktor yang menyebabkan akan tidak senang bersekolah, mereka hanya terpaksa karena takut pada orang tua, takut masa depan. Anak-anak merasa tertekan, mengalami konflik-konflik, frustasi, dan kecemasan, hingga mengalami kesukaran dalam penyesuaian diri.

1. Adanya norma-norma sosial tertentu

Manusia mempunyai berbagai dorongan yang harus mendapat kepuasan. Karena norma-norma sosial tertentu manusia itu tidak begitu mudah untuk memenuhinya. Misalnya dorongan seks, dorongan nafsu memiliki.

Selain kebutuhan-kebutuhan vital itu banyak lagi kebutuhan individu yang tidak sama. Misalnya kebutuhan kaum dewasa (tua) yang berbeda. Norma-norma yang membatasi kepuasan individu itu dapat merupakan rintangan yang selalu mengganggu keseimbangan. Karena norma-norma tersebut penyesuaian masing-masing dapat terganggu.

1. Adanya konflik kebudayaan

Kebudayaan dalam masyarakat saling mempengaruhi. Konflik kebudayaan sering diikuti oleh konflik-konflik lainnya. Konflik kebudayaan secara langsung pada tingkah laku individu-individunya, kelompok-kelompok sosial, terjadi pertentangan. Mereka dalam keadaan takut, gelisah hingga menyulitkan penyesuaian diri.

Demikianlah antara lain hal-hal yang dapat menimbulkan maladjustment.

1. **Akibat yang Ditimbulkan dari Perilaku Salah Suai (*Maladjustment*)**

Akibat yang ditimbulkan apabila individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya menurut Supriyo (2008: 94), di antaranya sebagai berikut:

1)      Kesulitan bergaul, seperti kesulitan bila berkomunikasi dengan orang lain

2)      Minder, yaitu tidak punya keberanian, takut salah jika individu tersebut berkomunikasi dengan orang lain

3)      Tertutup, jika sudah menjadi minder, maka ia cenderung akan menutup diri, atau tertutup terhadap orang lain

Selain itu dampak lain seperti dikucilkan oleh masyarakat sekitar, karena masyarakat akan menganggap orang tersebut menyimpang dari yang seharusnya ada dalam masyarakat tersebut dimana individu itu tinggal.

1. **Landasan Teori**
2. **Pengertian Adlerian**

Palmer (2011) Alfred Adler, seorang dokter, mengembangkan aliran baru bidang psikologi yang disebut Psikologi Individual pada 1911 di Wina. Sebelumnya ia adalah anggota Masyarakat Psikoanalitik Sigmund Freud, namun kemudian ia memisahkan diri ketika pendekatan kedua orang tersebut menjadi sangat berbeda. Adler ingin menunjukkan pendekatan holistiknya pada kepribadian-kata individual artinya tak bisa dipisahkan. Adler seorang dokter yang tertarik dengan pasien-pasiennya yang menderita fisik namun tidak memiliki penyebab fisik; kita menyebutnya sebagai gangguan fungsional atau kondisi histeris. Setelah perang dunia I, ia mengubah fokusnya dari semula mengani pasien neurotic menjadi menangani orang-orang yang bisa mengubah masyarakat; ia beranggapan bahwa guru yang bisa mempengaruhi anak-anak seyogianya menjadi fokus perhatiannya dan ia kemudian membuka sesi konseling guru-murid. Dewasa ini, pendekatan itu disebut Adlerian dan istilah Psikologi Individual justru kurang digunakan lagi. Masyarakat Adlerian dan Institut Psikologi Individual memiliki kursus pelatihan konseling di London dan ada pula kursus pelatihan di Buckinghampshire dan Cambridge.

Teori Adlerian adalah suatu pendekatan kognitif yang berarti bahwa para klien didorong untuk melihat dan memahami dan kemungkinan mengubah gagasan dan keyakinan-keyakinan mereka tentang mereka sendiri, dunia mereka, dan bagaimana mereka akan berperilaku di dunia itu. Selain itu, para terapis Adlerian memberikan klien mereka tugas yang menantang gagasan-gagasan dan keyakinan yang ada dan tugas yang merepresentasikan perubahan dalam pola perilaku kebiasaan mereka. Pendekatan Adlerian memiliki pandangan yang optimistik bahwa orang-orang telah menciptakan kepribadian mereka sendiri dan oleh karena itu bisa memilih untuk berubah. Klien didorong untuk menghargai kekuatan mereka dan mengakui bahwa mereka adalah anggota masyarakat yang sejajar yang bisa membuat sumbangan-sumbangan yang bernilai.

1. **Teori dan Konsep Adlerian**

Palmer (2011) menguraikan 4 teori dan konsep Adlerian, yaitu :

1. Holistik

Pandangan Adler bahwa tindakan, pikiran, dan perasaan manusia harus dilihat sebagai salah satu kesatuan utuh yang konsisten. Seseorang memilih menjadi tipe yang ia inginkan melalui usaha coba-coba sewaktu kanak-kanak dan secara konsisten akan menjadi orang tipe seperti itu sepanjang kehidupannya. Adler menyebut konsistensi ini sebagai bentuk kehidupan, pola kehidupan atau gaya hidup;manusia membentuk pandangan tentang diri mereka sendiri dan dunia dan orang-orang di dalamnya, serta bagaimana mereka berperilaku di dunia itu. Gagasan dan keyakinan-keyakinan akan gaya hidup adalah pandangan secara umum-misalnya, saya harus selalu lebih baik daripada orang lain atau saya harus disukai oleh setiap orang.

1. Sosial

Adler menunjukkan bahwa, karena hakikat manusia adalah makhluk sosial, maka perilaku manusia harus ditafsirkan dalam konteks sosial. Jadi Adler tertarik untuk melihat bagaimana manusia bertingkah laku di dalam kelompok pertama mereka, yaitu keluarga, dan bagaimana bertingkah laku di kelompok sekolah ketika anak-anak, dan di kelompok kerja ketika mereka dewasa, bagaimana mereka bertingkah laku di dalam kelompok teman mereka dan dalam hubungan intim.

1. Teleologis

Kata ini berasal dari bahasa Yunani *teleo*, yang berarti tujuan. Adler menganggap bahwa semua perilaku memiliki tujuan. Dalam rangka memahami perilaku seseorang kita harus tahu tujuan apa yang mereka cari secara tidak sadar dengan bertingkah laku seperti itu.

1. Gangguan psikologis

Seperti yang telah digambarkan sebelumnya, beberapa anak tidak disiapkan dengan baik menghadapi tantangan kehidupan. Anak manja mungkin mendapati kehidupan sekolah sulit dijalani, mustahil membuat keputusan, dan tak mungkin memperoleh kemandirian. Anak manja terbiasa membiarkan orang tuanya melakukan apa pun untuknya, menuntun dan, melindunginya;konsekuensi dari hal ini adalah bahwa ketika si anak menjadi semakin dewasa, ia justru semakin kurang yakin dengan kemampuannya menghadapi tantangan dan membuat keputusan.

1. **Tujuan dan Fase-Fase Pendekatan Adlerian**

Palmer (2011:38) mengemukakan bahwa tujuan pendekatan Adlerian yaitu :

1. Bersama klien mengungkapkan tujuan keliru dan gagasan yang mendasarinya sehingga mereka memahami gaya hidup khas mereka.
2. Mendorong klien untuk mengakui bahwa mereka memiliki persamaan sosial.

Itu bisa dicapai dalam empat fase terapi:

1. Menjalin hubungan

Fase pertama adalah menjalin hubungan dengan persamaan sosial di mana pasangan punya penghargaan yang sejajar, hak yang sama, dan tanggung jawab yang sama. Mayoritas konseli tidak pernah mengalami hubungan seperti itu sebelumnya dan hubungan dengan konselor mereka mungkin menjadi hubungan demokratis pertama mereka. Konselor bertindak sebagai orang tua yang baik, menerima konseli tanpa syarat, bersama klien mengembangkan semangat saling memahami siapa dirinya dan mendorong konseli dengan menunjukkan kekuatan dan kemampuannya dan percaya bahwa si konseli bisa membuat perubahan jika ia memang menginginkannya.

Konseli perlu merasa aman untuk mengeksplorasi pikiran terdalamnya bdan mengungkapkan perasaan terdalamnya dengan konselor. Konselor juga mengharapkan perilaku hormat dari konselinya sehingga kesepakatan untuk bertemu dan pembayaran dipenuhi. Konselor dan konseli perlu memastikan bahwa mereka punya tujuan yang sama dalam terapi itu. Konselor tidak main-main dengan konselinya, misalnya dengan bermain sok kuasa dan berkelahi dengan konselinya, atau dikendalikan dan disenangkan oleh konselinya.

1. Mengumpulkan informasi

Fase kedua, memahami klien segera mungkin dimulai begitu masuk ke ruang terapi. Adler dilaporkan memiliki keahlian mengumpulkan informasi tentang klien dengan mengamati cara klien tersebut ketika masuk ruangan, bagaimana ia duduk, bagaimana ia bicara dan berperilaku saat sesi konsultasi.pertanyaan langsung diajukan oleh konselor, tak hanya tentang mengapa orang tersebut dating ke terapi, namun juga tentang dirinya secara umum;banyak hal bisa dipelajari tentang seorang konseli dari apa yang ia ceritakan dan tidak ia ceritakan, serta dari isi jawaban yang diberikan. Konseli akan tertarik dengan partisipasinya di tempat kerja, teman-temannya dan kehidupan sosialnya dan apakah ia punya hubungan intim dan bagaiman itu berjalan. Konselor juga ingin tahu tentang keluarga asal si konseli.

1. Memberi wawasan

Fase ketiga adalah memberi wawasan. Konselor membuat beberapa hipotesis pandangan tentang klien tentang dirinya sendiri, pandangannya tentang dunia dan keyakinan bahwa sadarnya bagaimana menjalani kehidupan. Dugaan-dugaan ini perlu dikonfirmasi dengan sang konseli. Konseli bisa sepakat atau tidak sepakat. Sering terjadi konselor tahu bahwa dugaanya benar ketika konseli memberikan isyarat secara verbal ataupun non-verbal, seperti senyuman.

Konseli perlu memiliki wawasan dan terapis tidak mengharuskan saran-sarannya, karena hubungan ini adalah semacam kerja kemitraan. Perasaan, keyakinan, dan gagasan diterima oleh konseli yang juga memiliki pemahaman mengenal bagaimana ia bisa sampai seperti itu sehingga tidak ada misteri. Konseli bisa mengetahui bagaimana logika pribadinya telah membatasi dirinya dan ingin mengubah gagasan dan tujuannya;konselor mungkin harus menantang tujuan dan gagasan klien sehingga konseli bisa menyatukan tujuannya dengan akal sehat dan bukan dengan logika pribadinya.

1. Mendorong reorientasi

Fase keempat, fase reorientasi dimulai dan inilah saatnya ketika konseli harus bekerja keras. Konselor akan membimbing dan mendorong konseli menemukan cara untuk berubah. Konselor akan mendorong klien dengan menunjukkan kekuatan konseli dan percaya bahwa konseli akan menemukan cara untuk terus melangkah.

1. **KERANGKA PIKIR**

**FAKTOR PENYEBAB**

**Faktor-faktor sehingga berperilaku salah suai(*maladjustment*)**

1. **Faktor Internal**
2. **Pengaruh orang tua**
3. **Kasih sayang orang tua**
4. ***Broken homes***
5. **Adanya pertumbuhan**
6. **Adanya persoalan pribadi**
7. **Adanya kecacatan**
8. **Faktor Eksternal**
9. **Lingkungan**
10. **Adanya norma-norma sosial tertentu**
11. **Adanya konflik kebudayaan**

**SALAH SUAI (*MALADJUSTMENT*)**

**Ciri-ciri salah suai**

1. **Reaksi bertahan**
2. **Reaksi menyerang atau agresi**
3. **Marah secara sadis**

**GAMBARAN BK YANG AKAN DIBERIKAN DI SEKOLAH**

**Pemberian konseling dengan pendekatan Adlerian. Empat fase terapi Adlerian:**

1. **Menjalin hubungan**
2. **Mengumpulkan informasi**
3. **Memberi wawasan**
4. **Mendorong reorientasi**

**GAMBARAN BK YANG DIBERIKAN GURU PEMBIMBING DI SEKOLAH**

1. **Pemberian bimbingan berupa ceramah**

Bagan 2.1 Skema Kerangka Pikir